

UNSUR DIDAKTIS DALAM SYAIR LAGU RAKYAT PAPUA

Didactic Substance in Papua Folksong

Ummu Fatimah Ria Lestari

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, Jalan Yoka Waena Distrik Heram Kota Jayapura 99358, HP. 0811481082, Pos-el: ufri.82@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 18 Mei 2012—Disetujui tanggal 2 Oktober 2012)

Abstrak: Penelitian ini mengkaji unsur didaktis dalam lagu rakyat (daerah) di Papua. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur didaktis yang terdapat dalam syair lagu rakyat Papua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dari metode pustaka. Cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Dalam pemilahan ini, ada delapan belas lagu rakyat Papua yang dianalisis. Unsur-unsur didaktis yang terdapat di dalamnya adalah a) unsur intelektual, dalam hal ini adalah sikap tekun atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan sikap gotong royong (kerja sama); b) unsur etika dan agama, dalam hal ini adalah sikap menghormati orang tua dan sikap bersahabat; dan c) unsur filosofis, dalam hal ini adalah sikap cinta kepada kampung (tanah air).

Kata-Kata Kunci: syair lagu Papua, unsur didaktis

Abstract: This research analysis about didactic substance in Papua folksongs. We have known that the Papua folksongs are the part of Papua culture. This research uses the descriptive method. The data was collected by library research. The analyze process start from recheck the data, then to select it based on its varieties and types. This research have 18 titles of Papua folksongs was analyzed. The researcher found their didactic substances are: a) intellectually substance, such as the diligent attitude; b) ethic and religion substance, such as cooperate attitude; and c) philosophic substance, such as patriotic attitudes.

Key Words: didactic substance, folksong, Papua

PENDAHULUAN

Tradisi lisan meliputi sastra lisan, nyanyian (lagu) rakyat, permainan rakyat, pakaian tradisional, kesenian rakyat, dan sebagainya. Banyaknya suku bangsa di Papua menjadikan tradisi lisan Papua juga tidak terhitung jumlahnya. Setiap suku di Papua memiliki tradisi lisan sendiri-sendiri. Tradisi lisan muncul sebagai cerminan nilai-nilai moral, norma, etika, dan kepribadian.

Penelitian tentang lagu rakyat (daerah) di Papua masih sedikit dalam segi kuantitas dan kualitasnya. Padahal masyarakat Papua, mencakup Papua dan Papua Barat, memiliki banyak nyanyian

rakyat yang belum dikenal dan diperhatikan oleh banyak pihak. Peneliti sastra yang memfokuskan diri pada penelitian ini baru beberapa orang. Akan tetapi, bukan berarti objek kajian ini tidak menarik minat mereka untuk meneliti. Faktor teknis, keterbatasan informan, dan luasnya wilayah geografis Pulau Papua, menjadi faktor penghambat dalam melakukan penelitian tentang lagu rakyat (daerah) ini. Berbekal niat baik, saya membebankan diri untuk melakukan penelitian ini. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah unsur didaktis yang terdapat dalam syair lagu rakyat Papua.

TEORI

Unsur Didaktis

Alwi, et al (2002:1248) mengemukakan pengertian unsur adalah bagian yang penting dalam suatu hal. Apabila dihubungkan dengan pengertian dan penelitian ini, unsur yaitu bagian-bagian penting yang terdapat dalam syair lagu rakyat Papua. Bagian-bagian yang penting itu berupa ilmu-ilmu yang dapat menjadikan manusia lebih arif dan bijaksana. Jadi, pengertian didaktis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tersebut adalah sesuatu yang bersifat mendidik.

Berdasarkan pengertian unsur dan pengertian didaktis yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa unsur didaktis adalah bagian yang penting, dalam hal ini adalah syair lagu rakyat Papua. Bagian atau hal-hal yang penting itu tentu bernilai positif yang dapat menimbulkan kegiatan atau kecakapan baru pada diri orang lain. Kegiatan atau kecakapan baru itu bukan berupa suatu keterampilan, tetapi berupa suatu tindakan yang baik yang mencerminkan budi pekerti tokohnya. Dihubungkan dengan penelitian ini, tentu hal-hal yang sifatnya mendidik atau pendidikan dapat berlangsung pada individu yang menikmati karya sastra. Dengan perkataan lain, dengan menikmati karya sastra seseorang memperoleh pendidikan. Bentuk pendidikan itu bermacam-macam. Ngilim Purwanto (dalam Siswanto, et al, 2006:7) membagi pendidikan menjadi dua segi, yaitu pendidikan jasmani dan pendidikan rohani.

Berdasarkan cakupan pendidikan dalam bidang umum dan bidang sastra, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur didaktis yang dianalisis meliputi etika, filsofi, agama, dan intelektual. Etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari nilai-nilai luhur, sehingga akan mewujudkan keluhuran budi masyarakat penganutnya. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan pembeda

antara yang baik dan yang buruk. Nilai baik dan nilai buruk ini merupakan pokok persoalan dalam etika. Alwi, et al. (2002:309) mendefinisikan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan moral (akhlak). Dengan demikian, nilai etika adalah nilai tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan moral (akhlak).

Selanjutnya, Alwi, et al (2002:317) mengatakan bahwa filosofis adalah kata yang mengacu pada falsafah yang berarti filsafat. Menurut Peter Salim dan Yeni Salim (dalam Kusmaini, 1991:419), filsafat berarti suatu teori atau analisis logis tentang suatu peristiwa yang mendasari pemikiran, pengetahuan, dan alam semesta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat sebagai proses berpikir tentang suatu hal yang mengarah pada akal budi atau pengalaman yang diambil hikmahnya yang kemudian dijadikan prinsip hidup.

Alwi, et al (2002:437) mengemukakan bahwa intelek berarti daya pikiran. Kata intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan pengetahuan. Sastrowardoyo (dalam Siswanto, et al, 2006:12) mengungkapkan bahwa kata intelektual dalam bahasa Inggris diperuntukkan kepada sejenis pribadi tersendiri yang telah mengalami kecerdasan dan kehalusan budi lewat pendidikan budaya. Orang yang tinggi tingkat kesarjanaannya tetapi selama ia tidak mempunyai minat ataupun peka terhadap rangsang-rangsang budaya, maka ia belum berhak dinamakan intelek. Dengan perkataan lain, predikat intelek maknanya dalam, karena untuk memperoleh predikat itu seseorang harus peka terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pengertian intelektual tersebut serta hubungannya dengan karya sastra, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai intelektual adalah kebiasaan hidup, pengambilan keputusan yang

tepat, cepat tanggap terhadap situasi tertentu, timbul gagasan yang bagus, usaha peningkatan kesejahteraan hidup, mengambil manfaat atau pelajaran dari suatu kejadian atau suatu peristiwa.

Lagu Rakyat

Pengertian lagu menurut Alwi (2002: 624) adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); nyanyian; ragam nyanyian (musik, gamelan, dan sebagainya); tingkah laku, cara, lagak. Lagu terdiri atas susunan kata dalam lagu merupakan kata-kata pilihan yang mudah dipahami, disukai, dan dikenali oleh banyak orang. Dengan demikian, lagu sangat berterima dan berkembang dengan begitu pesatnya. Perkembangan musik dan lagu sekarang ini sangat bervariasi. Setiap lagu memperlihatkan corak dan ciri khasnya masing-masing. Nuansa lagu sama dengan tema dan amanat yang menyertai lagu yang dimaksud. Ada lagu bernuansa senang atau gembira yang biasanya bertemakan tentang cinta yang menggebu-gebu atau meraih kesuksesan. Ada pula lagu bernuansa sedih yang biasanya bertemakan tentang kedukaan, kesedihan, kegagalan, dan lain-lain (Darmawati, 2008:22)

Lebih lanjut, Darmawati (2009:131) mengungkapkan bahwa lagu adalah salah satu bentuk karya sastra yang terus berkembang dan bergerak dinamis. Perkembangan lagu sebagai bagian sastra terhitung sangat cepat jika dibandingkan dengan karya sastra lain, seperti: puisi, drama, novel, dan lain-lain. Akan tetapi, bukan berarti bahwa karya sastra yang dimaksud tidak mengalami perkembangan, tetapi lagu jauh lebih pesat perkembangannya. Lagu sangat bervariasi, tergantung pada lagu tersebut tercipta dan siapa penciptanya. Lagu merupakan ungkapan pribadi manusia, baik berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, maupun keyakinan dalam suatu

bentuk karya dan hasrat yang membangkitkan pesona.

Menurut Subardi (2008:6) lagu rakyat adalah lagu (nyanyian) yang sudah merakyat, dalam arti telah dimiliki, hidup, dan berkembang secara merakyat. Memiliki sifat sederhana, mudah dicerna dan diangkat dari budaya leluhur. Ciri dan spesifikasinya khas dari sesuatu daerah. Sedang perkembangannya secara *getok tular*, dari mulut ke mulut, turun-temurun dari generasi ke generasi. Lagu rakyat ini juga memiliki kandungan makna seperti halnya lagu pada umumnya. Lagu rakyat tersusun atas lirik dan bait. Setiap bait, bahkan setiap liriknya mengandung makna. Penafsiran (interpretasi) makna itu beraneka ragam, tergantung pada sudut pandang dan cara kita memaknai lagu tersebut. Lagu rakyat adalah salah satu bagian dari budaya rakyat. Sebagai hasil budaya, lagu rakyat mengandung makna dan nilai-nilai budaya rakyat.

Wawengkang (2007:138) berpendapat bahwa syair lagu sama saja dengan lirik lagu. Ia juga memaparkan bahwa lirik lagu (populer maupun daerah) termasuk karya seni yang tidak hanya dinikmati sebagai nyanyian, akan tetapi juga sebuah karya sastra. Cerita-cerita yang diungkapkan dalam lirik lagu tidak hanya peristiwa-peristiwa yang dapat diamati oleh panca indera, yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik maupun buruk, benar maupun salah, akan tetapi juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam batin, pikiran, dan angan-angan pengarang. Dengan perkataan lain, lirik lagu (pop maupun daerah) adalah hasil pengembangan dari sebuah pemikiran pengarang yang imajinatif dan kreatif. Dengan menggunakan istilah syair, Teeuw (dalam Aminuddin, 1987:175) mengelompokkan syair lagu sebagai cipta sastra dalam bentuk puisi. Ia mengemukakan, "Puisi adalah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama

merupakan sebuah alur. Selain itu, teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu. Dalam hal ini tidak dibedakan berbagai jenis cabang, misalnya ode, epigram, soneta, kwartain, puisi klasik yang berpola teratur dan puisi modern yang berpola bebas.” Defenisi ini ditujukan kepada teks-teks puisi yang berbentuk pepatah, iklan, kampanye politik, syair lagu, dan doa.

Waluyo (1987:1) menambahkan, “Ketika para penyanyi mendengarkan lagu-lagu cinta, juga saat mereka menyanyikan tembang-tembang daerah dalam upacara-upacara adat, maka yang mereka nyanyikan sebenarnya adalah puisi-puisi daerah”. Waluyo juga mengungkapkan bahwa nyanyian yang secara umum kita dengarkan tidaklah semata-mata merupakan lagu yang indah, akan tetapi isi puisinya (larik lagunya) mampu menghibur manusia oleh kandungan cerita dan nasihat yang ada di dalamnya.

Sebagai penelitian awal tentang lagu rakyat Papua, peneliti memulainya dengan analisis struktur. Karena lagu rakyat juga merupakan sebuah puisi bila diamati dari bentuknya. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir serta aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Pradopo (2005:29), dalam puisi bunyi dipergunakan sebagai orkestrasi, ialah untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi konsonan dan vokal disusun begitu rupa sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti bunyi musik. Bunyi musikal murni inilah yang dapat mengaliri perasaan-perasaan, imaji-imaji dalam pikiran, atau pengalaman-pengalaman jiwa pendengarnya atau pembacanya. Kombinasi bunyi-bunyi yang merdu itu disebut efonie atau bunyi yang indah. Kombinasi bunyi-bunyi vokal atau disebut asonansi, yakni

a,e,i,o,u, bunyi-bunyi konsonan bersuara, yakni b,d,g,j, bunyi liquida: r,l, dan bunyi sengau: m,n,ng,ny menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Sebaliknya, kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, atau penuh k,p,t,s disebut kakafoni. Unsur kepuhitan bunyi yang lain ialah sajak. Menurut Slametmuljana yang disitir Pradopo (2005:36), sajak ialah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Sajak disebut pola estetika karena timbulnya dalam puisi ada hubungannya dengan soal keindahan. Sajak bukan semata-mata untuk hiasan saja, melainkan untuk mempertinggi mutu bila mempunyai daya evokasi, yaitu daya kuat untuk menimbulkan pengertian.

METODE

Objek penelitian ini adalah delapan belas lagu rakyat Papua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jayapura selama dua minggu (7—21 April 2012). Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka. Metode pustaka (*library method*) digunakan untuk menjangkau data tulis sebanyak-banyaknya lewat buku atau naskah yang relevan dengan topik, cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Selanjutnya, data yang sudah terpilih dijadikan bahan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair Lagu Rakyat Papua dan Terjemahannya

1. Rai Rewandao

Lagu “*Rai Rewandao*” menggunakan bahasa Nubuai yang berkembang luas dalam masyarakat Kabupaten Waropen. Lagu (*muna*) “*Rai Rewandao*” mengisahkan seorang perempuan yang tinggal bersama ibunya di Kampung Nubuai, Kabupaten Waropen. Kemudian ia

meninggalkan ibunya untuk melanjutkan pendidikan ke kota demi mencapai cita-cita di masa depan. Di kota ia tinggal di rumah pamannya. Sebelum dia berhasil mewujudkan cita-cita, Tuhan memanggilnya. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Tuhan telah menentukan setiap perjalanan hidup seseorang. Ia kembali ke haribaan-Nya untuk selama-lamanya. Perasaan sedihnya itu diungkapkan melalui *muna* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

*Rua ghanamba rima ini mu
Rima ini muo rai rewandao
Rua rofomba rima ini muo
Rima ini muo rai rewandao
Rua kindive ondau andewe
Ondaou andewa rima ini muo
Rua kindive mosauki andewa
Mosauki andewa rima ini muo
Rua ghanamba rima ini muo
Rima ini muo rai rewanda*

'Saya bertanya kepada kamu sebagai kakak dan bapak
Kamu sebagai orang tua di mana harta saya
Saya bertanya kepada kamu sebagai perantau dan sebagai orang tua
Kamu sebagai orang tua di mana harta saya
Saya tanya kamu sebagai perantau yang tahu baca tulis
Kamu sebagai tuan yang tahu baca tulis
Saya bertanya kepada kamu yang bertindak sebagai tuan
Kamu orang tua yang bertindak sebagai tuan
Saya bertanya kepada kamu sebagai kakak dan bapak
Kamu sebagai orang tua di mana harta saya'

Jika diterjemahkan secara bebas, isi lagu "*Rai Rewandao*" adalah sebagai berikut. Saya bertanya kepada Kakak, sebagai Paman dan juga Bapak dari anak saya, di manakah dia? Mengapa dia mengalami nasib naas? Dialah warisan,

harta kekayaanku, dan dialah harapan hari tuaku. Kau saudaraku yang telah lama merantau di negeri orang dan telah memperoleh kedudukan yang baik di kota ini, kau yang sudah menjadi orang pintar, mengapa kalian tidak memelihara anakku dengan baik sehingga dia mengalami nasib seperti itu? Kalian tahu bahwa dialah satu-satunya urat nadi hidupku, dialah harta dalam hidupku.

Setelah kita mencermati terjemahan lagu 1, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap saling mencintai dan saling menghargai. Sikap saling menghargai dapat diketahui dari kalimat "Saya bertanya kepada Kakak, sebagai Paman dan juga Bapak dari anak saya", kalimat "Saya tanya kamu sebagai perantau yang tahu baca tulis", dan kalimat "Kamu sebagai tuan yang tahu baca tulis", sedangkan sikap saling mencintai itu dapat diketahui dari keseluruhan isi yang menggambarkan bahwa besarnya rasa kekeluargaan di antara mereka, karena sang paman bersedia menampung keponakannya dengan ikhlas, selama ia melanjutkan pendidikannya di kota. Ia juga mengurus jenazah keponakannya itu dengan baik ketika sang keponakan meninggal dunia.

2. *Walek Gat*

Lagu ini menggunakan bahasa Dani dan dikenal luas oleh masyarakat di Kabupaten Jayawijaya. Lagu ini adalah rintihan rindu orang tua kepada anaknya yang telah pergi. Orang tua itu selalu menunggu anaknya pulang untuk berkumpul kembali dengan mereka. Dia selalu menangis dan merintih seraya berharap anaknya datang lagi. Berdasarkan terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia, dapat diuraikan sebagai berikut.

*Ele ye yo mona go
Walek gat lau ka ma a o
Ele ye yo mona go
walek gat lau ka ma a o
Eyu ki newi wisu guno ga*

Ele ge ya mane go a o
Eyu ki newi wisu guno ga
Ele ge ya mane go a o

'Anakku telah pergi
Pergi jauh ke sana oh
Anakku telah pergi
Pergi jauh ke sana oh
Kapan dia akan kembali
Anakku yang telah pergi jauh
Kapan dia akan kembali
Anakku yang telah pergi jauh'

Setelah mencermati terjemahan lagu 2, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap kekeluargaan. Hal itu dapat diketahui dalam kalimat "Anakku yang telah pergi jauh" dan kalimat "Kapan dia akan kembali". Secara umum, isi lagu ini menggambarkan keinginan seorang ibu untuk kembali lagi berkumpul dengan anaknya.

3. Paik Akori

Lagu ini menggunakan bahasa Biak dan dikenal luas oleh masyarakat di Kabupaten Biak Numfor. Lagu ini berkisah tentang kerinduan seorang perantau akan kampung halamannya. Dia merantau jauh untuk mencari ilmu dan mengenang suasana kampung halamannya. Dia teringat akan keindahan pantai dan kedamaian saat di kampung. Ia berharap suatu saat nanti dia dapat kembali ke kampung untuk membangun kampung agar kampungnya bisa lebih maju dan sejahtera. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lagu ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pasi barekna paik akori
Paik benyunya swan muraro
Ros beyun yabe
sonaiya mansub rik nadairo
yarirya buro bubbles ayena
sarai ayena yendi sarena
Besub amberi
murema barek knam fawawi
Yorfa sinan kamasan
Kwam aya besoruya

Imfaya sari
yamnis kabare sondui kabari
Insa yakaber raso yakabar
be bubbles bosen saprop ayena
Yomna yaker yanap
yamundo mop ayena

'Air surut di musim teduh
Membawa kenangan tempo dulu
Hati terbuai ke sana
mengenang tanah air, tumpah darahku
Rindu pulang ke kampung halaman
nyiur melambai dan pasir pantai
tempat bermain
Ke tanah rantau mencari ilmu
ke timur-barat pusat pengetahuan
Kumohon padamu ahli penempa
Tempalah bagiku parang bersarung
Agar dapat kutajamkan
bagai parang berbulu kasuari
Bila saatnya tiba nanti
kembalilah padaku ke kampung
halaman
Membangun kampung
menghidupkan kampung'

Setelah mencermati terjemahan lagu 3, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman), sikap tekun, dan sikap mandiri. Sikap cinta tanah air dapat diketahui dari kalimat Hati terbuai ke sana, mengenang tanah air, tumpah darahku. Sikap tekun dapat diketahui dari kalimat Ke tanah rantau mencari ilmu, ke timur barat pusat pengetahuan. Sedangkan sikap mandiri dapat diketahui dari kalimat Bila saatnya nanti, kembalilah padaku ke kampung halaman, membangun kampung, menghidupkan kampung.

4. Bumpong Gario

Lagu ini menggunakan bahasa Myobo (Kurudu), di Kabupaten Yapen Kepulauan. Lagu rakyat ini bercerita tentang perpisahan dua orang teman atau sahabat. Salah seorang di antaranya melepas kepergian sahabatnya dengan lagu dan doa yang tulus. Dia berharap suatu saat

nanti akan ketemu lagi dengan sahabatnya. Dia meminta sahabatnya dapat bersikap seperti sinar surya yang dengan setia dan tulus memberikan cahaya pengharapan kepada siapa saja. Dia juga meminta agar sahabatnya tabah dalam menjalani semua cobaan hidup. Terjemahan lagu 4 dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Mindome bumpong gario
raipon dewae donanie
tua tmumpi nai waijo
selamat jalan paaawe
iya kyar na kriyani
nawasmui renenai niwapot aya
selamat jalan paaawe
nangga tamge netee*

'Pandanglah sinar surya
terbit menyinarkan
cahaya penghidupan kita
selamat jalan bagimu
janganlah kau sembunyi
sembunyi wajahmu tabahkan diri
selamat jalan bagimu
sampai jumpa lagi'

Setelah mencermati terjemahan lagu di atas, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap persahabatan dan ketegaran. Sikap persahabatan itu dapat diketahui dalam kalimat "Selamat jalan bagimu, janganlah kau sembunyi". Sedangkan sikap ketegaran dapat diketahui dalam kalimat "janganlah kau sembunyi, sembunyi wajahmu tabahkan diri, selamat jalan bagimu, sampai jumpa lagi".

5. Yarowara

Lagu ini menggunakan bahasa Napan dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Nabire. Lagu rakyat ini bercerita tentang keindahan dan kedamaian kampung halaman. Kampung halaman adalah tanah kelahiran dan tanah tumpah darah yang selalu menghadirkan kerinduan saat kita berada jauh dari sana. Kampung halaman takkan ter-

lupakan sepanjang hayat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, lagu ini dapat diuraikan sebagai berikut.

*Yarowara ana jai moa
Rondai jainua takajani danawea
Yarorowara najani nado rowea
Huja tanda sau hetakamino*

'Kucinta kampung halamanku
Rondai tanah tempat aku dilahirkan
Kampung halamanku nan indah
Aku berjanji akan setia padamu'

Setelah mencermati terjemahan lagu 5, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Hal ini dapat diketahui dalam kalimat "Kampung halamanku nan indah, aku berjanji akan setia padamu".

6. Thaferi Mase

Lagu ini menggunakan bahasa Ayamaru dan berkembang dalam masyarakat Kabupaten Sorong. Lagu "Thaferi Mase" merupakan salah satu lagu dari Kabupaten Sorong yang menggunakan bahasa Ayamaru. Lagu ini mengangkat tema sederhana tentang ucapan salam saat hendak berpisah. Ucapan salam (*men ohene ohe*) disampaikan kepada bapak, ibu, kakak, dan adik saat hendak berpamitan untuk merantau. Lagu ini dinyanyikan juga sebagai lagu perpisahan karena belum diketahui kapan akan dapat berjumpa lagi (*tuo taro tarahe* 'lama baru bertemu'). Lagu ini adalah lagu perpisahan seorang anak dengan keluarganya. Seorang anak yang digambarkan akan pergi jauh meninggalkan keluarganya untuk menuntut ilmu. Dia berangkat dengan diiringi doa dari sanak keluarga. Sang Anak merasa sedih karena akan pergi untuk waktu yang lama. Terjemahan lagu ini dapat diuraikan seperti pada kutipan berikut.

Tatia tmemen ohe

*Taota nomon ohe
Tuo taro tarahe
Umaro matiphaia nie
Men ohene ohe*

'Bapak Mama selamat
Adik kakak selamat
Lama baru bertemu
Saya akan merantau jauh
Selamat oh selamat'

Setelah mencermati terjemahan lagu 6, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap kekeluargaan dan tekun. Sikap kekeluargaan dapat diketahui dalam kalimat "Adik kakak selamat, lama baru bertemu". Sedangkan sikap tekun tergambar dalam kalimat "Saya akan merantau jauh, selamat oh selamat".

7. *Wampasi Wambarek*

Lagu ini menggunakan bahasa Biak dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Biak Numfor dan sekitarnya. Lagu ini berkisah tentang kerinduan seseorang pada keindahan dan suasana pantai di Biak pada saat air surut. Hal ini tergambar dalam syair *beyum parareo* (sungguh mempesona) dan dalam syair *mansibin kasun syasyor yaye-yaye sibe sibe sirabe* (burung pantai yang kecil bersahutan siap mau terbang). Lagu ini dinyanyikan oleh seorang perantau yang ingin kembali ke kampungnya di pesisir pantai untuk menikmati suasananya yang damai. Hal ini tergambar dalam syair *ruamauno ma yaine* (bawa diriku ini) dan *yarosu bondi* (ke negeri orang). Terjemahan lagu ini dapat kita amati sebagai berikut.

*Wampasi syor wambarek
Beyum parareo
Ruamauno ma yaine
Yarosu bondi
(Ulang dua kali)
Derider dan dama
suni sun dan dema
Mansibin kasun syasyor yaye-yaye sibe*

sibe sirabe

'Surut air surut
Sungguh mempesona
Bawa diriku ini
ke negeri orang
Bila laut pun turun
dan pasang kembali
Burung pantai yang kecil bersahutan
siap mau terbang'

Setelah mencermati terjemahan lagu 7, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Hal ini dapat diketahui dalam kalimat "Bawa diriku ini, ke negeri orang".

8. *Ina Firumi*

Lagu ini menggunakan bahasa Moor (Hariti, Mambor) dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Nabire. Lagu singkat ini bercerita tentang seorang anak yang bertanya kepada ibunya tentang sang kekasih pujaan hati. Si Anak memiliki seorang kekasih yang begitu dicintai. Hal ini tergambar dalam syair *Ina, firumi wahao hanan* (Ibu, dimana kekasihku). Si Anak juga merasa yakin kalau dia akan berhasil menggapai semua cita-cita dan cintanya. Hal ini tergambar dalam syair *nomde iha rewo-oro* (tak ragu pasti kudapat). Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, lagu ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Ina, firumi wahao hanan
Nomde bisa toa
Nomde iha rewo-oro*

'Ibu, di mana kekasihku
Tak bisa dihalangi
Tak ragu pasti ku dapat'

Setelah mencermati terjemahan lagu 8, unsur didaktis yang tercermin adalah sikap tekun. Hal ini dapat diketahui dalam kalimat "Tak ragu pasti kudapat".

9. *Soito*

Lagu ini menggunakan bahasa Serui dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Yapen Kepulauan. Lagu ini bercerita tentang kehidupan laut yang di dalamnya terdapat ribuan ikan serta gambaran keindahan Teluk Manggunani. Hal ini tergambar dalam syair *soito soi wamae a* (ikan berbaris berenang) dan syair *kiyondo marareo uwa katu Manggunani* (melihat ikan berbaris berenang menuju Teluk Manggunani). Lagu ini menceritakan ikan-ikan yang berbaris berenang menuju Teluk Manggunani. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lagu ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Soito soi wamae a
Katu Manggunani soito soi wamae a
Biye biye biye biye
Ayaru mano ayaru mino ayaru mino
biye
Kiyondo marareo uwa katu Manggunani
Kiyonda i marareo uwa*

'Ikan berbaris berenang
Menuju Manggunani teluk yang tenang damai
Mari mari mari mari
Kita semua bersama-sama beramai-ramai mari
Jalan-jalan menuju ke Teluk Manggunani
Melihat ikan berbaris berenang'

Setelah mencermati terjemahan lagu 9, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Hal ini dapat diketahui dari kalimat "Mari mari mari mari, Kita semua bersama-sama beramai-ramai mari, Jalan-jalan menuju Teluk Manggunani".

10. *Jeh Siangga*

Lagu ini menggunakan bahasa Fak-Fak dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Fak-Fak. Lagu daerah ini

diciptakan oleh Rikjan Iba, diterjemahkan oleh Engelberth Ngotra. Lagu ini menceritakan tentang keunikan dan keindahan burung Cenderawasih. Hal ini dapat diamati dalam syair *konod todod, konod todod* (indah benar, indah mengagumkan) dan syair *Malay makanaga Cenderawasih* (bahasa Melayunya Cenderawasih). Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, lagu ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

*Oh yero-yero kodkeneb waade
Oh yero-yero kodkeneb waade
Konod todod, konod todod
konod todod, konod todod
Oh Jeh Sianggamo kodkeme hewedda
Oh Jeh Sianggamo kodkeme hewedda
Oh yero-yero kodkeneb waade
Oh yero-yero kodkeneb waade
Malay makanaga Cenderawasih
Huhun manige paradis tejayo
Masri do manido
masri do manido*

'Oh lihatlah burung sedang bermain
Oh lihatlah burung sedang bermain
Indah nian, indah bukan main
indah benar, indah mengagumkan
Oh Jeh Siangga sedang bermain beranda ria
Oh Jeh Siangga sedang bermain beranda ria
Oh lihatlah burung sedang bermain
Oh lihatlah burung sedang bermain
Bahasa Melayunya Cenderawasih
Burung paradise bahasa asingnya
Termasuk pulaunya
Termasuk tanahnya'

Setelah mencermati terjemahan lagu 10, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman) dan sikap menjaga sesama makhluk hidup. Sikap cinta tanah air dapat diketahui dari kalimat "Burung *paradise* bahasa asingnya, termasuk pulaunya, termasuk tanahnya". Sikap menjaga sesama makhluk hidup dapat diketahui dari kalimat "Oh lihatlah burung sedang

bermain. Indah nian, indah bukan main. Indah benar, indah mengagumkan”.

11. *Anim Ha*

Lagu ini berasal dari Kabupaten Merauke dan ditulis dalam bahasa Malind Anim. Lagu ini mengisahkan kehidupan manusia Malind. Menurut pendapat masyarakat adat Malind, manusia Malind adalah manusia yang mendiami Pulau Papua dari Gag sampai Samarai dari zaman dahulu sampai saat ini. Mereka mengalami berbagai macam perkembangan yang kadangkala justru mengubah pola serta tatanan hidup budaya sehari-hari mereka. Intisari lagu ini merupakan suatu cerminan kehidupan masa lalu manusia Malind yang bersahaja serta menyatu dengan alam sekitar. Hal ini tersirat dalam syair lagu yang menggambarkan harmonisasi kehidupan manusia dan alam. Lagu ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

*Uhyub mahud mandap umah
Mendap ikebeh kabat yah umah
Anim ohan mbiaka yum et
Yas kapayahan
Ad an e yogh enda
Mandin wanningap nande nahwala
Namik hyakod sai ndake nok
Ma nemna sapep laghe
Anim ha endake nok
Anim ndame naghham mem
Anim ha mendabe ulanab
Malind anim, anim ha kake nok*

‘Burung-burung telah pergi
Entah kemana mereka pergi
Manusia tidak pergi berburu lagi
Dusun jadi semakin sunyi
Bapak...mama e...kamu dimana
Dahulu kita hidup dengan aman dan damai
Saudara-saudari dulu kita hidup bersama di tempat ini
Cerita dahulu itu kini tinggal kenangan
Kita adalah manusia sejati
Nanti ada manusia lain yang akan datang
Manusia sejati akan kehilangan jatidiri

Manusia malind, kita adalah manusia sejati’

Setelah mencermati terjemahan lagu 11, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Sikap cinta tanah air dapat diketahui dari kalimat Dahulu kita hidup dengan aman dan damai. Saudara-saudari dulu kita hidup bersama di tempat ini. Cerita dahulu itu kini tinggal kenangan.

12. *Ngam Betap*

Lagu daerah Genyem, Kabupaten Jayapura dan ditulis dalam bahasa Namblong. Lagu ini berdasarkan terjemahannya berarti jalan hidupku. Isinya menceritakan keinginan kuat seorang anak untuk mewujudkan cita-cita. Dia akan berjuang keras agar tujuan dan cita-citanya tercapai. Dia bahkan tidak peduli terhadap apapun walaupun orang tuanya sendiri yang menghalanginya. Hal ini dapat kita jumpai dalam syair *ngam betab-ko kuo-yub-so* (tak boleh halangi daku) dan dalam syair *ngam-be-tab yam-bun-e, yam-bun-e* (kuingin pergi ke ujung dunia). Lagu ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai berikut.

*Menenga yongne
Ngam betab ko kuo yubso
Ngam betab yambune, yambune
Meisyo meisyo purnalo ngambeo*

‘Mama dan bapak
Tak boleh halangi daku
Kuingin pergi ke ujung dunia
Sampai tercapailah maksudku’

Setelah mencermati terjemahan lagu 12, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap pantang menyerah. Hal ini dapat diketahui dari kalimat “Kuingin pergi ke ujung dunia. Sampai tercapailah maksudku”.

13. *Nit Ninom*

Lagu “*Nit Ninom*” berasal dari wilayah Oksibil, Kabupaten Jayawijaya. Lagu ini ditulis dalam bahasa Ngalum. *Nit Ninom* menurut terjemahannya berarti *kuikuti*. Isi lagu ini tercermin dalam baris terakhir. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa lagu ini adalah ungkapan kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya. Lagu ini menceritakan bagaimana seorang anak dengan ikhlas mengikuti jalan, langkah, dan cara orang tuanya dalam menyelesaikan segala urusan hidupnya. Lagu ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Nit ninom lonam meke
Nit ninom lonam meke
Nit ninom losam meke
A gosa wene palusak

‘*Kuikuti jalanmu*
Kuturuti langkahmu
Kutaati caramu
Mama, selesaikan perkaraku/urusanku’

Setelah mencermati terjemahan lagu 13, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap patuh seorang anak kepada orang tuanya. Hal ini dapat diketahui dari kalimat “*Kutaati caramu. Mama, selesaikan perkaraku/urusanku*”.

14. *Nanem Babe* (Ayah dan Ibu)

Lagu ini berasal dari Kabupaten Sarmi dan ditulis dalam bahasa Sobey. Lagu ini terjemahannya berarti ayah ibu. Isinya menceritakan tentang kerinduan seorang anak pada orang tua dan kampung halamannya. Dia berada jauh di rantau dan memendam rasa rindu. Hal ini dapat diamati dalam syair *aram uskerma eram, eram enap* (hatiku rindu, rindu ke kampung halaman). Terjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Nanem babe
nanem meina babe
Kwin matrouban maska toufyar deiwa
tamwa

aram uskerma eram, eram enap.

Mama bapak
 Mama dan bapak
 Bintang fajar telah terbit di ufuk timur
 Hatiku sangat rindu, rindu pada kampung halaman’

Setelah mencermati terjemahan lagu 14, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Hal ini dapat diketahui dari kalimat “*Hatiku sangat rindu, rindu pada kampung halaman*”.

15. *Agha Peaghe*

Lagu ini berasal dari Kabupaten Jayapura dan ditulis dalam bahasa Sentani. Lagu ini bercerita tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari karena persatuan dan kesatuan adalah sumber kekuatan dalam menghadapi kondisi apapun. Hal ini tergambar dalam syair *agha peagha kelanomi* (bersatulah kita semua) dan syair *doumale elea hepmale* (memberi kekuatan untuk selama-lamanya). Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Agha peagha kelanomi
Dhomiyea nemene
Nadhei may meyeakho wayande
Elea eghe dihkeiyehakhoi
Yea nemene nambainye hakhomande
Doumale yea elea hepmale
Doumale doumale
Doumale elea hepmale
Doumale elea hepmale

‘Bersatulah kita semua
 Laki-laki, perempuan, tua, dan muda
 Bergembiralah kita selalu
 Persatuan dan kegembiraan
 Memberi kekuatan
 Untuk selama-lamanya

Untuk selama-lamanya
 Untuk selama-lamanya
 Untuk selama-lamanya

Setelah mencermati terjemahan lagu 15, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap kebersamaan. Hal ini dapat diketahui dari kalimat Ber-satulah kita semua. Laki-laki, perempuan, tua, dan muda. Bergembiralah kita selalu, persatuan dan kegembiraan.

16. *Ap Inayla*

Lagu ini berasal dari Kabupaten Jayawijaya dan ditulis dalam bahasa Dani. Lagu ini bercerita tentang kerinduan seseorang akan kampung halamannya. Dia merasa sedih mengingat kedua orang tuanya yang telah tiada. Hal ini tergambar dalam syair *meke andek nausa nupase umah* (tapi bapak dan ibuku tiada lagi). Dia sudah lama hidup di rantau untuk mencari ilmu. Dia merasa berat untuk kembali ke kampung halamannya karena kedua orang tuanya sudah tiada. Akhirnya ia memilih untuk tetap tinggal di rantau. Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

*Arat mutek ap inayla, anibi keanabkan
 An holan welok umahlan, meke andek
 nausa nupase umah
 Nenanap inayla watlasin, nenanap
 inayla watlasin*

‘Telah cukup di rantau, ingat kampung halaman
 Kubawa ilmu kembali, tapi bapak dan ibuku tiada lagi
 Di rantau saja sampai mati, di rantau saja sampai mati

Setelah mencermati terjemahan lagu 16, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Sikap cinta tanah air dapat diketahui dari kalimat “Telah cukup di rantau, ingat kampung halaman”.

17. *Apuse*

Lagu ini berasal dari Kabupaten Biak Numfor dan ditulis dalam bahasa Biak. Lagu ini bercerita tentang perpisahan antara seorang cucu dengan neneknya yang tercinta. Hal ini tergambar dalam syair *apuse kokondao* (nenekku yang tercinta) *yarabe sorendoreri* (pergi ke Teluk Doreri) dan syair *arafabye auswarakwar* (selamat jalan). Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

*Apuse kokondao
 Yarabe sorendoreri
 Wuflenso baninema bekipasi
 Arafabye auswarakwar
 Arafabye auswarakwar*

‘Nenekku yang tercinta
 Pergi ke Teluk Doreri
 Pegang sapu tangan dan kipaskan
 Selamat jalan
 Selamat jalan’

Setelah mencermati terjemahan lagu 17, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap kebersamaan. Hal ini dapat diketahui dari kalimat “Pegang sapu tangan dan kipaskan, Selamat jalan, Selamat jalan”.

18. *Abati*

Lagu ini berasal dari Kabupaten Yapen Kepulauan dan ditulis dalam bahasa Myobo (Kurudu). Lagu ini bercerita tentang keindahan air terjun (Dams) di Abati, Pulau Kurudu. Hal ini dipaparkan dalam syair *rerewiana sobo sroindumdams* (air terjun Dams dengan kolamnya) dan syair *wape tumbraima tiompi* (tapi kini, indah letaknya). Abati merupakan nama sebuah tempat di Pulau Kurudu, Kabupaten Yapen Kepulauan. Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

*Rerewiana sobo sroindum dams
 Wiatapi roiro Abati, weponiwama
 Nggainwa sinitati
 Haoniesamsenwa*

Wape tumbraima tiompi
Tratui mbruwa siombasndabori

'Air terjun Dams dengan kolamnya
Mengalir di dalam tanah, bermunculan
di Abati
Dahulu kala di sana ditakuti orang
banyak
Dijadikan tabu dan keramat
Tapi kini, indah letaknya
Diterpa ombak setiap waktu'

Setelah mencermati terjemahan lagu 18, unsur didaktis yang tercermin di dalamnya adalah sikap cinta tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman). Hal ini dapat diketahui dari kalimat "Air terjun Dams dengan kolamnya. Mengalir di dalam tanah, bermunculan di Abati".

SIMPULAN

Setelah menganalisis delapan belas lagu rakyat Papua, dapat disimpulkan bahwa unsur didaktis yang terdapat di dalamnya adalah a) unsur intelektual, dalam hal ini adalah sikap tekun atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sikap mandiri, sikap menjaga alam beserta isinya, sikap pantang menyerah, sikap kegotongroyangan, kebersamaan, atau kerja sama; b) unsur etika dan agama, dalam hal ini adalah sikap menghormati orang tua, sikap bersahabat, sikap tegar, dan sikap saling mencintai; dan c) unsur filosofis, dalam hal ini adalah sikap cinta kepada tanah air (tanah kelahiran, kampung halaman).

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, et al. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-3. Jakarta: Balai

Pustaka. Departemen Pendidikan Nasional.

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Darmawati, Besse. 2008. *Nilai Religius dalam Lagu-lagu Bugis*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.

----- . 2009. "Interpretasi Makna dalam Lagu Welcome to Wherever You Are oleh Bon Jovi", dalam Jurnal *Sawerigading*, Volume 15 Nomor 1 April 2009, hlm. 131. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.

Kusmaini, Tuty. 1991. "Unsur Didaktis dalam Kumpulan Cerita Pendek Lelaki Tua dan Biola karya Puhendi. Palembang", dalam *Bidar: Majalah Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Palembang: Balai Bahasa Palembang.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwanto, M. Ngalim. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset.

Sastrowardoyo, Subagio. 1983. *Bakat Alam dan Intelektual*. Jakarta: Balai Pustaka.

Siswanto, Sukardi Gau, Awalistiyani Irma K. 2006. *Unsur Didaktis dalam Cerita Rakyat Nabire dan Enarotali*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

Subardi. 2008. "Mengenal Musik Rakyat Papua dengan Lagu Rakyat dan Alat Musik Tradisionalnya." Makalah Lokakarya Pelatihan Musik Rakyat Daerah Papua Tahun 2008. Jayapura.

Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Kemendikbud.

Wawengkang, Nontje Deisy. 2007. "Nilai-Nilai Didaktis dalam Lirik Lagu Daerah Minahasa", dalam Jurnal *Kawanua* Terbitan Pertama Tahun 2007, hlm. 138—155. Manado: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara.